

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka ini membahas mengenai: (2.1) Pragmatik, (2.2) Teori tindak tutur, (2.3) Tindak tutur ilokusi, (2.4) Tindak tutur perlokusi, (2.5) Kerangka berpikir penelitian. Penjelasan mengenai kajian pustaka dapat diperhatikan sebagai berikut.

2.1 Pragmatik

Kata pragmatik berasal dari kata “pragmatica” diperkenalkan oleh Charles Moris pada tahun 1938, ketika membuat sistematika ajaran tentang semiotika (ilmu tentang tanda). Pragmatik pada tahun 1970-an ada di dunia linguistik Amerika Serikat diilhami oleh karya-karya filsuf bahasa yaitu Austin pada tahun 1961 dan Searle pada tahun 1969. Pragmatik bisa dipahami dari berbagai segi, antara lain:

1. Kajian bahasa pada komunikasi yaitu khususnya pada penggunaan bahasa yang berkaitan dengan unsur bahasa dan konteks situasi
2. Masalah pandangan teoritis semantik dan penggunaan bahasa
3. Menggunakan dan memahami tindak tutur
4. Pengaruh struktur kalimat terhadap hubungan antara penutur dan mitra tutur

Pragmatik merupakan studi makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur (Yule, 2014:3). Pragmatik berhubungan erat dengan semantik dalam studi makna dan mempertimbangkan konteksnya. Pragmatik mempelajari interaksi antara pengetahuan linguistik serta pemahaman dasar penutur dan mitra tutur. Pendekatan pragmatik melihat bahasa melalui konteks

penggunaannya. Pragmatik merupakan studi bahasa tentang makna kontekstual dan tentang ungkapan dari jarak suatu hubungan. Pendekatan dalam studi pragmatik perlu memahami cara mitra tutur dapat menafsirkan tentang apa yang dituturkan oleh penutur. Dalam sebuah kegiatan berkomunikasi penutur dan mitra tutur akan menentukan pilihan antara hal yang dapat dituturkan dan hal yang tidak dituturkan. Hal ini ditentukan berdasarkan keakraban fisik, sosial, atau kontekstual.

Pragmatik dapat dikaji dari berbagai segi yaitu khususnya pada penggunaan bahasa, antara lain: (1) penafsiran semantik dan penggunaan ujaran bergantung pada realitas dunia; (2) penggunaan dan pemahaman tindak tutur; (3) pengaruh pola kalimat karena hubungan penutur dan mitra tutur. Pragmatik berhubungan erat dengan semantik, tetapi dapat bersifat kontras apabila hubungan makna tanpa acuan (abstrak). Makna tidak hanya melibatkan interpretasi semantik dari sebuah tuturan, perlu adanya pemahaman terhadap konteks secara keseluruhan. Menurut Cruse (dalam Djajasudarma, 2012:83) pragmatik dapat dipelajari dalam empat kajian linguistik, kajian pragmatik ujaran (tema-remas), kajian pragmatik wacana, dan kajian kesantunan dan ketakrifan.

Pada kajian pragmatik data kebahasaan harus sungguh dikaji dan diinterpretasikan dengan melibatkan perhitungan konteks tempat dan waktu. Dimensi tempat dan dimensi waktu bagi munculnya sebuah entitas kebahasaan itu sangat berhubungan dengan maksud-maksud penutur dalam menuturkan entitas kebahasaan tertentu. Entitas kebahasaan dilihat, diamati dan diinterpretasi maknanya dengan memperhatikan dan mempertimbangkan konteks yang melingkupi dan melingkupinya. Tujuannya adalah agar peneliti benar-benar bisa mendapatkan dan memaknai maksud dari penutur.

Levinson (dalam Prayitno, 2017: 45) inti pragmatik adalah penggunaan bahasa dari sudut pandang fungsional, menjelaskan aspek linguistik yang terkait dengan efek dan penyebab non bahasa. Levinson mengelompokkan pragmatik menjadi deiksis (kata-kata tanpa acuan tetap), presuposisi (pranggapan), tindak tutur, dan implikatur percakapan. Pragmatik mengkaji maksud sebuah tuturan sebagai kajian mengenal kondisi-kondisi umum bagi penggunaan bahasa secara komunikatif.

2.2 Tindak Tutur

Menurut Yule (2014:82) tindakan-tindakan yang ditunjukkan oleh tuturan biasa disebut dengan tindak tutur. Penutur biasanya ingin mitra tutur memahami maksud tuturan. Penutur dan mitra tutur biasanya didukung oleh keadaan disekitarnya, situasi ini disebut peristiwa tutur. Tindak tutur merupakan aktifitas bertutur yang berada di dimensi sosial, sehingga kualitas tuturan sangat dipengaruhi oleh keaktifan penutur dan mitra tutur.

Tindak tutur mencakup misalnya ungkapan berterima kasih dan permintaan maaf dalam situasi psikologis dan tindakan sosial semacam itu mempengaruhi perilaku orang lain (Ibrahim, 1993: 109). Upaya mengekspresikan diri tidak hanya menghasilkan ujaran yang mencakup kata-kata dan struktur gramatikal, tetapi juga dapat menunjukkan tindakan melalui ujaran. Tindak tutur merupakan tindakan sosial, maka kualitas tuturan sangat dipengaruhi oleh aktifitas penutur dan mitra tutur.

Menurut Austin dan John R. Searle (dalam Rahardi, 2009: 17) pada praktik penggunaan bahasa terdapat tiga macam tindak tutur. Ketiga macam

tindak tutur disebutkan sebagai berikut: (1) tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary*) dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Adapun lokusi ini dapat dinyatakan dengan ungkapan *the act of saying something* (tindak mengatakan sesuatu). Di dalam tindak tutur lokusi sama sekali tidak dipermasalahkan maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi tindak tutur lokusi adalah tindak menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur.

Tindak tutur ilokusi atau *illocutionary acts* merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Tindak tutur ilokusi dapat dinyatakan dengan ungkapan *the act of doing something* (tindak melakukan sesuatu). Jadi semacam ada daya di dalamnya yang dicuatkan oleh makna dari sebuah tuturan. Tindak tutur ilokusi adalah arti atau maksud seseorang melakukan komunikasi.

Tindak tutur perlokusi atau *perlocutionary acts*. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak menambah pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur dan dapat diungkapkan *the act of affecting someone* (tindak mempengaruhi seseorang). Tindak tutur merupakan aspek penting dalam studi pragmatik. Tindak tutur berkuasa menindakkan sesuatu dan tidak menindakkan sesuatu, salah satunya sangat bergantung pada bentuk dan strategi tindak tutur. Kalimat yang diucapkan oleh seseorang tidak semata-mata hanya mengatakan sesuatu, namun di dalamnya juga ada permintaan, pemberian izin, tawaran, dan penerimaan tawaran.

2.3 Tindak Tutur Lokusi

Menurut Yule (2014:83) tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar pada tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan yang bermakna. Selanjutnya menurut Austin dan John R. Searle (dalam Rahardi, 2009: 17) tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung oleh kata, frasa dan kalimat itu. Berdasarkan dua pendapat dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi tidak dipermasalahkan fungsi tuturannya karena makna yang dimaksud adalah memang makna sebenarnya yang terdapat pada kalimat yang diujarkan. Sebagai contoh tindak tutur lokusi sebagai berikut.

Contoh

- (1) Paul : “Halo (melambaikan tangan ke arah kamera) teman-teman kembali lagi bersama kami di video pagi-pagi ini baru episode yang kedua yeay...(sambil bertepuk tangan).

Dari contoh di atas tuturan Paul digolongkan dalam tindak tutur lokusi yang semata-mata untuk menginformasikan bahwa tayangan Pagi-Pagi sudah sampai di episode 2.

2.4 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu (Tarigan, 1986:109). Tindak tutur ilokusi mengandung makna tertentu sehingga menunjukkan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi mempunyai peranan pada penutur yang mempunyai maksud tertentu (makna) di balik kalimat yang telah diucapkan. Tindak tutur ilokusi menyampaikan maksud dengan mempertimbangkan konteks tuturan.

Tindak tutur yang menghasilkan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu dalam tindak tutur sebenarnya disebut tindak tutur ilokusi (Rahardi, 2009: 17). Ada semacam daya pada tindak tutur ilokusi yang dicuatkan oleh makna dari sebuah tuturan. Tindak tutur ilokusi tidak hanya berupa pernyataan tetapi juga melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan situasi tuturan. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud, fungsi atau daya ujaran penutur kepada mitra tutur.

Menurut Leech (2015: 161) pada tingkatan umum, fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

1. Kompetitif merupakan tujuan tindak tutur ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya memerintah, meminta, menuntut dan mengemis
2. Menyenangkan merupakan tujuan tindak tutur ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih dan mengungkapkan selamat.
3. Bekerja sama merupakan tujuan tindak tutur ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial. Misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan dan mengerjakan.
4. Bertentangan merupakan tujuan tindak tutur ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi dan memarahi.

Menurut Searle (dalam Rahardi, 2009:17) tindak tutur ilokusi dalam kegiatan bertutur diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu sebagai berikut:

1. Tuturan asertif adalah bentuk tuturan yang menghubungkan penutur dengan kebenaran apa yang ia ucapkan dalam tuturannya. Tindak ilokusi dimaksudkan untuk mengungkapkan sesuatu. Bentuk-bentuk tuturan asertif

antara lain menyatakan, menyarankan, menyombongkan diri, mengeluh, dan menegaskan.

Contoh

- (1) Paul : “Halo (melambaikan tangan ke arah kamera) teman-teman kembali lagi bersama kami di video pagi-pagi ini baru episode yang kedua yeay...(sambil bertepuk tangan). Kamu kok nggak semangat yang?”
- (2) Gita : “Iya soalnya *take* kesekian nih videonya nih gara-gara audionya. Aelah aku kira kamu profesional yang urusan audio”
- (3) Paul : “Aku nggak suka *mic* ini memang, maka apakah *mic* ini akan diganti di episode selanjutnya? Kita tunggu saja”

Dari contoh tuturan Gita pada data 2 termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif mengeluh. Gita mengeluh kepada Paul tentang audio yang bermasalah dan Paul yang tidak bisa diandalkan.

- 2. Tuturan direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Tindak tutur ilokusi direktif bertujuan untuk mengarahkan atau memerintah seperti berikut ini: memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasikan.

Contoh

- (4) Gita : **“Iya yang nggak selesai-selesai soalnya. Hati itu nggak bisa diajak mikir soalnya. Kebanyakan nangis, sedih ‘Hah gimana nih?’. Abis waktu, dunia tetap berputar, detik-detik nih jam muter nih terus ilang tu waktu berapa lama. Itu sih (tertawa lalu minum air). Aku minum nih, kamu dong!”**
- (5) Paul : “Apalagi ya? Agak susah sih temanya karena gimana ya”

Dari tuturan Gita pada data 4 termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Tuturan Gita memerintah Paul untuk melanjutkan diskusi dan memberikan pendapatnya mengenai pengalaman menghadapi kesedihan.

3. Tuturan ekspresif adalah bentuk tuturan yang memiliki fungsi untuk menyatakan atau mengungkapkan sikap penutur terhadap situasi tertentu seperti: terima kasih, memberi selamat, minta maaf, menyalahkan, memuji dan berbela sungkawa.

Contoh

- (6) Gita : “Aku pengen nanya, pas kamu dulu sekolah. Kita bilangnye masa *adulthood* itu adalah negara api yang menyerang. Sebelum negara api menyerang, apa sih masalah terbesar dalam hidup kamu?”
- (7) Paul : “Masalah terbesar hah (menghela napas). Kayaknya masa-masa kecilku masih simpel sih sampai remaja ya masih. Sebelum ke Jerman semuanya itu *simple* gitu, iya sih. Kesedihan-kesedihan yang aku rasain tu *mostly* bukan karena ada problema sama orang. Aku jarang banget punya problema sama orang, nggak pernah bahkan kayaknya. Problem dalam keluarga juga nggak ada yang bener-bener signifikan gitu, problem kalau sekolah”
- (8) Gita : **“Paul pintar, dia tu nggak tau gimana rasanya jadi orang bodoh di sekolah”**
- (9) Paul : “Tahu maksudnya ada kesusahan-kesusahan”

Dari tuturan Gita pada data 3 termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji. Gita memuji bahwa semasa sekolah Paul adalah murid yang pintar dan mustahil mengerti rasanya kesulitan di sekolah sebagai murid yang bodoh.

4. Tuturan komisif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau menawarkan sesuatu. Tindak tutur komisif terikat pada suatu tindakan di masa depan.

Contoh

- (10) Gita : “Ada lagi nggak yang mau diomongin?”
- (11) Paul : “Nggak ada”
- (12) Gita : **“Apa? Kamu ada yang mau kamu tanyain nggak ke aku yang? Nggak adakan pasti”**
- (13) Paul : “Apa ya soal, kamupun sendiri melihat aku yang posisinya sekarang tuh kamu yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam soal finansial gitu. Gimana kamu melihat aku? dan memandang aku tuh, apakah jadi berubah?”

Dari tuturan Gita termasuk dalam tindak tutur ilokusi komisif menawarkan sesuatu. Gita menawarkan kepada Paul untuk bertanya kepada Gita.

5. Tuturan deklarasi adalah bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tindak tutur ilokusi deklarasi tidak dilakukan oleh sembarang orang dan sembarang waktu, harus orang-orang tertentu. Berikut ini bentuk tutur deklarasi: berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mencucikan, menghukum.

2.5 Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Austin (dalam Leech, 2015: 316) tindak tutur perlokusi merupakan melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Pada tindak tutur perlokusi penutur mengatakan sesuatu untuk meyakinkan mitra tutur. Pada suatu peristiwa tutur terdapat sekurang-kurangnya ada dua orang di dalamnya yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur. Tindak tutur perlokusi bertujuan untuk memberikan efek atau pengaruh kepada mitra tutur.

Menurut Alston (dalam Leech, 2015: 323) memperlihatkan perbedaan antara tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang digambarkan dengan daftar sejumlah verba dan sejumlah ungkapan yang mirip verba, sebagai berikut.

Verba tindak tutur ilokusi: *report* (melaporkan), *announce* (mengumumkan), *predict* (meramalkan), *admit* (mengakui), *opine* (berpendapat), *ask* (meminta), *reprimand* (menegur), *request* (memohon), *suggest* (menganjurkan), *order* (menyuruh), *propose* (mengusulkan), *express* (mengungkapkan), *congratulate* (mengucapkan selamat), *promise* (berjanji), *thank* (mengucapkan terima kasih), *exhort* (mendesak).

Verba tindak tutur perlokusi: membuat mitra tutur tahu bahwa, *persuade* (membujuk), *deceive* (menipu), *encourage* (memberi semangat), *irritate* (menggangu), *frighten* (menakuti), *amuse* (menghibur), membuat mitra

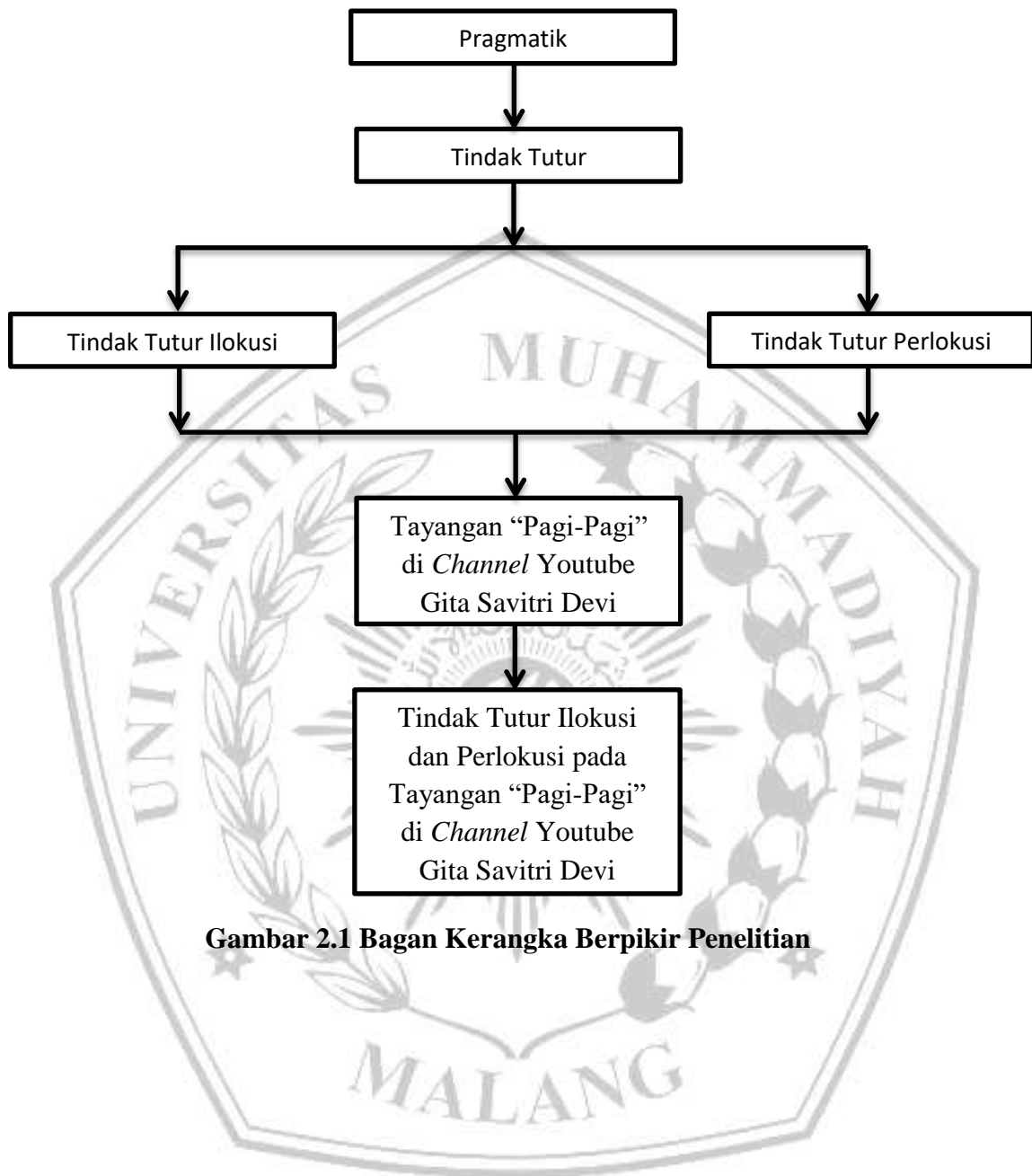
tutur melakukan sesuatu, *inspire* (mengilhami), *impress* (mengesankan), *distract* (mengalihkan perhatian), membuat mitra tutur berpikir tentang, *relieve tension* (melegakan), *embarrass* (mempermalukan), *attract attention* (menarik perhatian), *bore* (menjemukan).

Contoh

- (1) Paul : “Halo (melambaikan tangan ke arah kamera) teman-teman kembali lagi bersama kami di video pagi-pagi ini baru episode yang kedua yeay...(sambil bertepuk tangan). Kamu kok nggak semangat yang?”
- (2) Gita : **“Iya soalnya *take* kesekian nih videonya nih gara-gara audionya. Aelah aku kira kamu profesional yang urusan audio”**
- (3) Paul : “Aku nggak suka *mic* ini memang, maka apakah *mic* ini akan diganti di episode selanjutnya? Kita tunggu saja”

Ditinjau dari tindak tutur perlokusi, tuturan Gita pada data 2 termasuk dalam tindak tutur perlokusi membuat mitra tutur tahu bahwa. Gita sebagai penutur membuat Paul sebagai mitra tutur tahu bahwa alasan Gita tidak bersemangat adalah permasalahan audio yang membuat mereka harus mengulang rekaman tayangan.

2.6 Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian